

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Definisi Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹ Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”²

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

Sementara guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar...* hal. 125

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal, 1187.

jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.³

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.⁴

Guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

⁴ Syafaruddin, dkk, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), hlm. 54.

adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peranan guru adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam pembinaan akhlaq.

b. Tugas Guru

Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.⁶ Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk keperibadian dan watak peserta didik, mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun keperibadian peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan kehidupan sosial. (*John Dewey*) menyebutkan "*Education is the fundamental method of social progress and reform*" Pendidikan adalah metode yang fundamental bagi kemajuan sosial dan reformasi.

⁵ Siprihatiningrum, *Guru Profesional...* hal. 23.

⁶ *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.* (Jakarta: PB PGRI, 2006), hal. 1

Sebagai pendidik-pengajar, guru bertugas mempersiapkan generasi muda bangsa yang dapat membangun diri dan Bangsaanya demi kelestarian dan keberlanjutan hidup suatu bangsa dan Negara. Artinya guru berperan sebagai arsitektur untuk membentuk pola manusia seperti apa yang akan dibangun dimasa depan (*The future of the world is the hand of educated people*). Secara umum tugas guru adalah mendidik. Mendidik merupakan rangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membisakan peserta didik. Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa: Tugas utama guru antara lain adalah: (a) Tugas guru sebagai pengajar (*Intruksional*). Sebagai pengajar (*intruksional*), guru bertugas merencanakan progam pengajaran, melaksanakan progam yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah progam/proses belajar mengajar dilaksanakan; (b) Tugas guru sebagai pendidik (*Edukator*). Sebagai pendidik (*edukator*) guru bertugas membimbing, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan berkepribadian sempurna; dan (c) Tugas guru sebagai pemimpin (*Managerial*). Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang menyangkut upaya perencanaan, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan pengontrolan, atas progam yang dilakukan.⁷

⁷ Soetjipto, dan Kosasi Rafliis, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 24

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi pada pengabdian dan tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan.

c. Peran Guru

Peran guru dalam menjalankan tugas ke-profesiannya guru memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:⁸

- 1) Peran Guru Sebagai Organisator. Konteks sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan/ akademik, dan sebagainya.
- 2) Peran Guru Sebagai Demonstrator. Sebagai demonstrator, *lecturer*/pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi ajar dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa ia sendiri adalah pelajar.
- 3) Peran Guru Sebagai Pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

⁸ *Ibid*, hal. 26-30

- 4) Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas. Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar.
- 5) Peran Guru Sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik.
- 6) Peran Guru Sebagai Mediator. Peran guru sbagai mediator, dimana guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- 7) Peran Guru Sebagai Inspirator. Peran guru sebagai inspirator, menuntut kemampuan guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik.
- 8) Peran Guru Sebagai Informator. Peran guru sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 9) Peran Guru Sebagai Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

- 10) Peran Guru Sebagai Korektor. Peran guru sebagai korektor menuntut guru bisa membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif.
- 11) Peran Guru Sebagai Inisiator. Peran guru sebagai inisiator, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- 12) Guru Sebagai Evaluator. Peran guru sebagai evaluator, artinya seseorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian pada aspek intrinsik lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*).
- 13) Peran Guru Sebagai Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
- 14) Peran Guru Sebagai Kulminator. Sebagai kulminator, Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).
- 15) Peran Guru Sebagai Administrator Sekolah. Dalam hubungannya dengan administrator, seorang guru perlu berperan sebagai berikut: (a) Guru sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti bahwa guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang

direncanakan serta nilainya; (b) Guru Mewakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik; (c) Guru sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Guru bertanggungjawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda berupa ilmu pengetahuan; (d) Guru sebagai penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin. Bertugas dan bertindak tepat waktu serta tidak menyiakan waktu; (e) Guru sebagai pelaksana administrasi pendidikan. Disamping menjadi pengajar, guru bertanggungjawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi; (f) Guru sebagai pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa; dan (g) Guru sebagai penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya guru harus bisa menempatkan posisi dengan sebaik-sebaiknya harus bisa berperan sebagai guru yang profesional agar

peran yang dijalannya sebagai guru terlaksana dengan sangat maksimal.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁹

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai:

Seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai agen pembelajaran.¹⁰

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan agar dapat menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya sebagai

⁹ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hlm 07.

¹⁰ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm 17.

¹¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke-6 2012), hlm 25.

pendidik profesional guru dituntut memahami meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan pendidikan yang berkualitas, menguasai kompetensi guru, melaksanakan tanggungjawab, meningkatkan mutu pendidikan melalui; pelatihan, penataran, seminar lokakarya dan workshop secara berkelanjutan. Semoga bermanfaat.

2. Pola Komunikasi

a. Definisi Pola Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹² Sedangkan komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.¹³

Komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi merupakan proses memahami dan berbagi makna. Komunikasi adalah pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Pola komunikasi

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 692.

¹³ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 8-10.

adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia.¹⁴ Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non verbal.¹⁵ Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi untuk mempengaruhi melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan dengan cara mengajak interaksi, pola komunikasi disini akan lebih

¹⁴ Ariani Rosadi, *Pola Komunikasi Edukatif Antara Guru dengan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima*, (STISIP Mbojo Bima: Tidak di Terbitkan) dalam Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume IV No 2 Juli-Desember 2017, hal. 31

¹⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi...*, hal. 8-10.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 11.

mempunyai arti jauh ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam merealisasikan bentuk komunikasi.

b. Pola Komunikasi Satu arah

Komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif peserta didik pasif. Pola interaksi jenis satu arah ini kebanyakan di dominasi oleh metode ceramah saja, sehingga guru, merupakan agen yang menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada subyek belajar. Oleh karena itu, figur guru yang tampak adalah sumber semua ilmu pengetahuan, sedangkan subyek didik tidak tau apa-apa.¹⁷

Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi satu arah, penyampaian pesan atau informasi atau gagasan berlangsung hanya satu arah dari guru ke siswa. Iklim komunikasi seperti ini guru mendikte dan siswa pasif menerima pelajaran dari guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru juga tidak berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang bernuansa “*teacher centered*” atau berpusat kepada guru sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Komunikasi ini, guru tidak memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Dampak yang lebih negatif adalah bahwa keterbatasan guru akan membatasi proses dan tingkat keberhasilan

¹⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 124

beajar siswa. Metode ceramah sangat kental dengan suasana komunikasi satu arah.¹⁸ Situasi seperti ini, pengajaran dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi dan siswa hanya menampung sejumlah informasi yang di suapkan oleh guru. Sistem pembelajaran semacam ini sering disebut sebagai *one way traffic system*. Adapun komunikasi antara guru dengan siswa hanya terjadi pada saat ujian atau tes saja. Dengan demikian pola interaksi satu arah ini, seorang guru adalah segala-galanya, artinya guru sangat dominan dalam proses pembelajaran.¹⁹

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Seseorang sering kali dihadapkan pada pilihan ya atau tidak dalam proses pengambilan keputusan. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal.²⁰

Komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, dapat memahami dan mengendalikan diri, serta

¹⁸ *Ibid* hal. 125

¹⁹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2009), hal. 31

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 34-35

meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti dapat menciptakan sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri.²¹

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Contohnya: atasan sedang memberikan perintah kepada sekretarisnya, sebuah baliho iklan produk yang sedang dibaca seseorang di pinggir jalan, dan komandan perang memberikan perhatian bagan komunikasi satu arah.²² Keberlangsungan komunikasi satu arah biasanya didominasi oleh guru. Karena proses pembelajaran berlangsung, hanya guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran siswa menjadi lebih pasif, siswa mendengarkan dan guru menyampaikan. Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penguangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru. Keadaan ini disebut pola guru dan siswa dengan komunikasi sebagai aksi satu arah.²³

²¹ Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hal. 117

²² Mulyana, D (Ed), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 28

²³ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), hal. 34

Akibatnya, potensi siswa kurang bisa berkembang. Pola interaksi satu arah ini adalah bahwa pengetahuan yang diterima siswa cenderung untuk dihafal sebagai persiapan ujian. pola interaksi satu arah ini juga akan menimbulkan adanya partisipasi yang berbeda, siswa di dominasi guru, dalam arti guru berperan aktif sedang siswa pasif.²⁴

1) Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Satu Arah

Kelebihan komunikasi satu arah

- a) Lebih cepat dan efisien.
- b) Dalam hal-hal tertentu dapat memberikan kepuasan kepada komunikator.
- c) Dapat membawa wibawa komunikator, karena komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan komunikator .

Kekurangan komunikasi satu arah

- a) Tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan.
- b) Memberikan kesan otoriter.
- c) Dapat menimbulkan kesalah pahaman dan ketidak jelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

²⁴ Sunhalaji, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 32

c. Pola Komunikasi Dua Arah

Komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang satu arah, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.²⁵

Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi dua arah, penyampaian pesan berlangsung hanya dua arah dari guru ke siswa. Komunikasi seperti ini, guru berdialog dengan siswa secara aktif. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan terjadi pembelajaran bernuansa “*student centered*” atau berpusat kepada siswa sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Gaya komunikasi ini guru juga akan memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Akan tetapi, guru tidak mendorong terciptanya komunikasi dengan sesama siswa.²⁶

Untuk meningkatkan efektifitas komunikasi dua arah perlu diperhatikan faktor-faktor berikut ini :

a) Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud ialah saling memberikan informasi tanpa adanya hal yang di tutup-tutupi.

²⁵ Gintings, *Esensi Praktis...*, hal. 124

²⁶ *Ibid*, hal. 125

b) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

c) Dukungan

Dukungan adalah kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung.²⁷

d) Sikap positif

Sikap positif adalah menyatakan sikap positif terhadap orang lain.²⁸

e) Kesetaraan

Kesetaraan yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama sehingga pertukaran komunikasi secara seimbang.²⁹

1) Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Dua Arah³⁰

Kelebihan komunikasi dua arah

- a) Adanya dialog antara komunikator dengan komunikan, sehingga menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
- b) Informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena dapat diperoleh langsung penjelasannya.
- c) Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.

²⁷ Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Acima Publishing, 2013), hal. 40

²⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 36

²⁹ Huda dan Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan....*, hal. 40

³⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi....*, hal. 32

d) Menghindari kesalah pahaman.

Kekurangan komunikasi dua arah

- a) Informasi yang disampaikan lebih lambat, sehingga kurang efisien.
- b) Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat
- c) Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif.
- d) Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya.

d. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi ini dikatakan sebagai komunikasi transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif. Komunikasi multi arah memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi multi arah juga melibatkan komunikasi antar pribadi.³¹

³¹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus*, (Jakarta: Kencana, 2007) Cet. II, hal. 252

Jumlah partisipan dalam komunikasi multi arah berkisar tiga orang atau lebih. Tujuan komunikasi kelompok ini adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan adalah dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan. Jika tujuannya untuk pemeliharaan diri, biasanya komunikasinya ditujukan sebagai pemuasan kebutuhan pribadi anggota-anggotanya.³²

Model komunikasi ini, dapat terjadi dua hubungan antara siswa dengan siswa yaitu kolaborasi dan kooperasi. Kolaborasi adalah berbagi (*sharing*) pengalaman dan gagasan diantara sesama siswa dengan kemampuan yang setara untuk mencapai keberhasilan bersama. Kooperasi adalah kerjasama antar siswa yang berbeda tingkat kemampuannya dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik menularkan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah.³³

Keuntungan dan kelemahan komunikasi multi arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi multi arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.³⁴

Jenis pola komunikasi Usman mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

³² Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 50

³³ Gintings, *Esensi Praktis ...*, hal. 125

³⁴ *Ibid...*, hal. 126

- 1) Pola guru-murid, komunikasi sebagai aksi atau searah.
- 2) Pola guru-murid-guru, Ada timbal balik (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi).
- 3) Guru-murid-murid, Ada balikan untuk guru, dan murid saling belajar satu sama lain.
- 4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, Interaksi optimal antara guru dan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi multi arah).
- 5) Pola melingkar, Setiap murid mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak didik belum mendapat giliran.³⁵

Berdasarkan uraian diatas Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang guru yang sangat pandai pikirannya, pengetahuannya, dan wawasannya tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para siswa. Untuk itu kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya seorang guru yang mengajar di kelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat kepada sasaran dan mencapai hasil yang optimal.

³⁵ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hal. 28

3. Proses Pembelajaran

a. Definisi Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Menurut Sanjaya, istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala lewat berbagai macam media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar, dan lain sebagainya. Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa *instruction is a event that effect in such a way that learning is facilitated*. oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru lebih ditekankan pada cara merancang atau mengaransemen berbagai sumber serta fasilitas yang tersedia untuk kemudian dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.³⁶

Sejalan dengan Permendikbud 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang

³⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 207

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.³⁷

b. Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran termanifestasi dalam berbagai metode mengajar yang diterapkan. Metode dan mengajar merupakan satu kesatuan yang akan menentukan kondisi kelas. Metode adalah langkah sedangkan belajar adalah implementasi dari langkah tersebut.

1) Prinsip komunikasi ceramah.

Ceramah merupakan metode mengajar paling klasik yang hingga sekarang masih digunakan. Metode ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini, guru biasanya menguraikan topik (pokok bahasan) tertentu di tempat dan waktu tertentu. Metode ini dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah. Ditinjau dari perspektif komunikasi pendidikan, peran yang dominan memang terletak pada guru. Ia mendominasi

³⁷ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179

pembelajaran dengan mengajar, menyampaikan materi, dan berbicara di sebagian waktu yang ada. Sementara, posisi siswa cenderung pasif. Ketika seorang guru berceramah, umumnya siswa hanya menyimak dan kadang-kadang mencatat hal-hal yang penting. Metode ini memang bisa juga memberikan alur komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa ketika guru berinisiatif melakukannya. Jika tidak, komunikasi yang ada relatif hanya berjalan satu arah.

2) Prinsip komunikasi dalam diskusi.

Konteks pembelajaran diskusi adalah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian dan perubahan tingkah laku siswa.

Bagi guru, metode diskusi dimanfaatkan sebagai suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu agar apa yang menjadi masalah bersama juga menjadi tanggung jawab bersama. Metode ini berfungsi untuk merangsang siswa berpikir mengenai persoalan yang tidak dapat dipecahkan dengan satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan yang mampu untuk mencari jalan terbaik.³⁸

³⁸ Naim, *Dasar-Dasar...*, hal. 55-63

B. Peneliti Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya:

1. “Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak”, diteliti oleh Usin khoiril Anisah, Ilmu komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2011. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini Strategi komunikasi kelompok yang diterapkan di PAUD Anak Prima meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan PAUD Anak Prima sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas individu dan sekolah. Segala aktifitas dan kegiatan di PAUD Anak Prima merupakan implementasi dari komunikasi interpersonal yang mengacu pada keberlangsungan pendidikan. Segala aktifitas melibatkan guru dan murid. Komunikasi interpersonal terbukti efektif membantu guru dan murid dalam proses belajar mengajar di PAUD Anak Prima. Karena melalui komunikasi interpersonal, baik guru maupun murid dapat saling memahami dan mengerti karakter masing-masing sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan efektif.³⁹
2. “Pola Komunikasi Guru dan Murid disekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur” diteliti oleh M. Syaghilul Khoir,

³⁹ Usin khoiril Anisah, *Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak*, dalam Skripsi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2011.

Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2014. Masalah yang dibahas peneliti penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran bagi anak tunarungu di SDL-B Frobel Montessori dapat dilihat cara guru dalam memberikan nasehat melalui pesan nonverbal yang ditampakkan. Guru tidak hanya memerintah tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada muridnya melalui kedisiplinan guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan contoh dalam sholat berjamaah. Dengan sikap guru seperti itu, maka dengan sendirinya murid akan mengikuti guru dalam berjamaah.⁴⁰

3. “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Indigo: Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo” diteliti oleh Yunita Hariyani, Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013. Masalah yang dibahas peneliti komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang indigo adalah komunikasi primer, linear dan sirkuler, dengan menggunakan teori persuasif. Pola komunikasi primer diartikan sebagai suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Lambing sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik

⁴⁰ M. Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru dan Murid disekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*, dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2014.

lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Selanjutnya dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang indigo, kedua informan tersebut memakai pola asuh demokratis. Pola asuh ini sangat relevan, apalagi terhadap anak indigo, maka pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak diperlukan, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.⁴¹

4. “Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan”, diteliti oleh Amelia Kurniawati, Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2013. Masalah yang dibahas peneliti pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembinaan karakter murid yaitu kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan ditemui kendala-kendala

⁴¹ Yunita Hariyani, *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Indigo: Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo*, dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.

diantaranya kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pergaulan, kurangnya pengawasan dan pembiasaan disiplin dari orang tua, minimnya pengetahuan murid terhadap kedisiplinan, serta kurangnya hubungan interpersonal antara konselor serta wali kelas dengan murid terutama murid yang bermasalah. Upaya mengatasi kendala yang dialami yaitu mengajak orang tua siswa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengontrol perilaku siswa, pembiasaan disiplin dari orang tua ketika dirumah, meningkatkan kinerja tim tata tertib dibantu guru piket dan kepala sekolah, penindaklanjutan admisnistrasi piket dengan mengumpulkan data-data selengkap mungki, serta meningkatkan hubungan interpersonal antara guru serta wali kelas dengan murid bermasalah.⁴²

5. “Pengaruh Komunikasi Terbuka Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas V SDN Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang”, diteliti oleh Sri Maryati, Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2013. Masalah yang dibahas peneliti tentang pengaruh komunikasi terbuka orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar bidang studi PAI setelah dilakukannya riset dapat dikatakan bahwa ada pengaruh komunikasi terbuka orang tua dengan anak

⁴² Amelia Kurniawati, *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan*, dalam Skripsi Universitas Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2013.

terhadap prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa kelas
V SDN Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang.⁴³

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Usin khoiril Anisah, 2011	<i>“Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak”</i>	1. Komunikasi guru. 2. Diteliti pada proses pembelajarannya. 3. Metode yang digunakan kualitatif. 4. Konteks yang diteliti.	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan yang ingin dicapai 4. Subjek penelitian, kelas rendah dan kelas tinggi
2	M. Syaghilul Khoir, 2014	<i>“Pola Komunikasi Guru dan Murid disekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur”</i>	1. Membahas tentang pola komunikasi. 2. Metode yang digunakan kualitatif. 3. Fokus penelitian merujuk pada pola komunikasi satu dua arah. 4. Konteks yang diteliti.	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan yang ingin dicapai 4. Membahas tentang pola komunikasi guru dan murid yang luar biasa. 5. Subjek yang diteliti.
3.	Yunita Hariyani, 2013	<i>“Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Indigo: Studi Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Indigo UIN Sunan Ampel Surabaya”.</i>	1. Pola komunikasi guru. 2. Metode yang digunakan kualitatif.	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan yang ingin dicapai 4. Membahas tentang anak yang indigo. 5. Subjek yang diteliti anak indigo.

⁴³ Sri Maryati, *Pengaruh Komunikasi Terbuka Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas V SDN Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang*, dalam Skripsi Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2013.

4.	Amelia Kurniawati, 2013	<i>“Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-Kanak El Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan”</i>	1. Pola komunikasi. 2. Metode yang digunakan kualitatif.	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan yang ingin dicapai 4. Membahas tentang pembinaan karakter murid. 5. Subjek penelitian di taman kanak-kanak.
5.	Sri Maryati, 2013	<i>“Pengaruh Komunikasi Terbuka Orang Tua dengan Anak terhadap Prestasi Belajar Bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas V SDN Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang”</i>	1. Komunikasi. 2. Metode yang digunakan kualitatif. 3. Jenjang yang diteliti, yaitu kelas V.	1. Subyek dan lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan yang ingin dicapai. 4. Membahas tentang prestasi belajar siswa di pelajaran PAI.

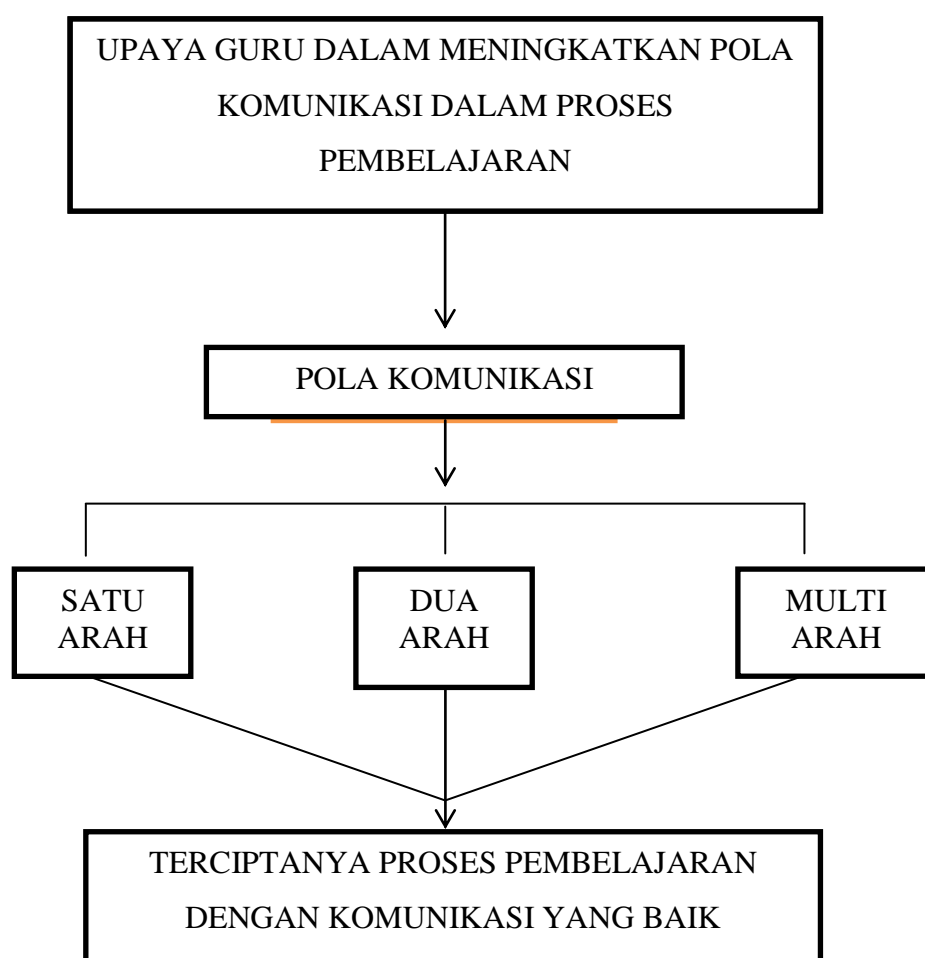
C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks kusus atau dimensi waktu.⁴⁴ Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Penelitian diawali dengan observasi terlebih dahulu pada saat proses pembelajaran mengenai upaya guru dalam meningkatkan pola komunikasi.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49

Setelah itu digali terkait pola komunikasi satu arah. Menelusuri bagaimana pola komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran. Menggali lebih dalam terkait pola komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran di MI Al Hidayah 02 Betak Tulungagung. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 : Paradigma Penelitian